

GAMBARAN PERKEMBANGAN BERBAHASA PADA ANAK DENGAN KETERLAMBATAN BICARA (*SPEECH DELAY*) : STUDY KASUS PADA ANAK USIA 9 TAHUN KELAS 3 SD DI SDS BANGUN MANDIRI

Fitriyani¹, Mohamad Syarif Sumantri¹, Asep Supena¹

Universitas Negeri Jakarta

Email: fitri_umiyanto@yahoo.com

Abstrak- Studi kasus ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa pada anak dengan keterlambatan bicara (*delay speech*), mulai dari deteksi awal mengalami gangguan bahasa dan bicara, program intervensi, perkembangan akademik di sekolah dan perkembangan sosio emosional nya serta faktor-faktor yang menyertai anak yang mengalami gangguan bicara dan bahasa (*speech delay*). Penelitian ini didasarkan pada pengamatan dari seorang anak yang berusia 9 tahun, yang dilakukan tahun 2018 dengan pengumpulan data awal sejak tahun 2012. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara dan bahasa (*speech delay*), dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta perilaku sosio emosionalnya.

Kata kunci: Gangguan bicara dan bahasa, Program Intervensi, Perkembangan sosio emosional

Abstract- This case study was conducted to describe the development of language in children with speech delay (*delay speech*), starting from early detection of language and speech problems, intervention programs, academic development in school and its socio-emotional development and the factors that accompany children who experience speech delay. This research is based on observations from a 9-year-old child, conducted in 2018 with initial data collection since 2012. The study was conducted using a qualitative approach with a case study method. Data collection through observation, interviews and document studies. The purpose of this study was to describe the development of children with speech delay and language problems, seen from cognitive, affective and psychomotor aspects as well as their socio-emotional behavior.

Keywords: Speech and language disorders, Intervention Program, Socio emotional development

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa sangat penting peranannya dalam masa tumbuh kembang seorang anak. Karena perkembangan bahasa menunjang perkembangan lainnya di diri seorang anak. Oleh karena itu apabila perkembangan bahasa seorang anak tidak berkembang, selayaknya sebagai orang tua atau pendidik perlu adanya tanggap untuk segera mencari penyelesaian penyebab mengapa anak tersebut mengalami masalah dalam perkembangan bahasanya (Zulela et al, 2017).

Bahasa tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemilikinya. Karena bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, perasaan, alat untuk menyampaikan ekspresi dan interaksi dengan orang-orang dan lingkungan di sekitar kita. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan mendalam kepada seorang ibu bekerja dengan kondisi menitipkan anaknya kepada seorang pengasuh yang berbeda bahasa dalam hal ini pengasuh tersebut menggunakan bahasa daerah (jawa) dalam berkomunikasi, dan kurang adanya interaksi dengan anak tersebut sehingga anak tersebut mengalami gangguan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian ini menetapkan anak R sebagai subjek penelitian karena terdapat gambaran secara jelas perkembangan anak dengan masalah gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) yang disertai adanya pola pengasuhan yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan adanya perilaku yang tidak terkontrol melalui sosio-emosionalnya. Data dalam penelitian ini diperoleh sejak anak R berusia 3 tahun. Atas izin orang tua R peneliti menggambarkan hampir keseluruhan periode perkembangan anaknya melalui penulisan tesis ini. Dari awal mendengarkan ceritanya, ketika proses kehamilan sampai dengan kelahiran dan tumbuh kembangnya. Dan, pada akhirnya orang tua anak ini rela untuk melepaskan karir nya demi perkembangan yang optimal dari buah hati mereka dan senantiasa fokus pada tumbuh kembang R, karena orang tuanya menyadari kesalahan dari pola asuh yang mereka terapkan selama ini salah, dan mereka berharap masih ada waktu untuk mengejar ketertinggalan yang saat itu di alami oleh anaknya. R berasal dari kedua orang tua dengan latar belakang sosial ekonomi yang cukup baik, terlahir sebagai anak kedua dari pasangan suami istri yang berkerja,

Peneliti mendeskripsikan tentang bagaimana perkembangan anak dengan masalah keterlambatan bicara (*speech delay*) terutama pada perkembangan bahasanya yang melibatkan beberapa faktor seperti kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan pengendalian sosio-emosionalnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Masalah dalam keterlambatan bicara dan berbahasa (*speech delay*), tidak mempengaruhi kepandaian seseorang, melainkan mempengaruhi prestasi akademis, perilaku dan sosio-emosionalnya. Karena itu anak dengan gangguan ini masuk kedalam karakteristik anak dengan gangguan kesulitan belajar spesifik/khusus (*specific learning disabilities*).

Penelitian ini didasarkan oleh rumusan masalah, yaitu : (1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak "R" ? (2) Bagaimana cara melatih seorang anak dengan gangguan *speech delay* mampu berbicara dan berbahasa dengan baik ? (3) Bagaimana penanganan yang diberikan oleh Klinik "Anakku" dan Klinik Liliput, Jakarta yang bekerja sama dengan orang tua terhadap anak dengan masalah gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*)? (4) Bagaimana perkembangan bahasa pada anak R ? (5) Bagaimana seorang anak dengan gangguan keterlambatan bicara dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya?

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan bahasa dan bicara khususnya pada anak dengan gangguan keterlambatan bicara (*speech delay*), deteksi dini sangat dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada awal masa tumbuh kembang seorang anak, karena bahasa menjadi faktor utama dalam tumbuh kembang anak yang dapat mempengaruhi banyak aspek tumbuh kembang lainnya, seperti, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan bahasa seorang anak mampu untuk berkomunikasi, menyampaikan isi pikiran, perasaan, ekspresi dan interaksi dengan orang-orang dan lingkungan yang ada disekitarnya. Dengan deteksi sedini mungkin, akan dapat mengetahui lebih awal dalam pemberian stimulasi yang sesuai dengan masalah yang dialami seorang anak. Stimulasi merupakan salah satu bentuk program intervensi yang di berikan kepada anak, khususnya anak dengan masalah keterlambatan bahasa dan bicara (*speech delay*) dengan dibantu oleh ahli seperti dokter, terapis dan intervensi yang di berikan oleh orang tua, sebagai contoh pola asuh yang sangat mempengaruhi perkembangan tumbuh kembang seorang anak.

Perkembangan bicara yang terlambat biasanya disertai dengan perkembangan sensorik-motorik, perseptual motoric yang terlambat pula. Karena bicara dan berbahasa berhubungan erat dengan system motoric, yang diatur oleh system syaraf pusat. Sistem syaraf pusat (Central Nervous System) mengatur perkembangan system sensorik, Sensorik-motorik, persepsi motorik dan kognisi. Pada usia dini anak yang mengalami gangguan keterlambatan bicara harus dengan cepat diberikan intervensi berupa kegiatan terapi sebagai usaha preventif alam masa tumbuh kembangnya.

Diagnosis keterlambatan bicara dan berbahasa tidak mudah ditegakkan, karena berhubungan dengan fungsi otak, kegiatan motoric mulut, lidah, kerongkongan, pernafasan, pita suara dan tonus otot. (Etty Indriati, 2011, 44). Dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak terdapat 2 macam bahasa yaitu:

1. Bahasa Reseptif merupakan bahasa yang dapat diterima oleh anak-anak. Anak yang bahasa reseptifnya baik dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Namun apabila ingin mengetahui adanya gangguan bahasa reseptifnya adalah kalau kosakata (*vocabulary*) anak-anak tidak banyak dan anak tersebut kesulitan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan pada dirinya.
2. Bahasa Ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan anak-anak, yang mana mereka lebih mengutarakan keinginannya atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan. Kesulitan mengekspresikan bahasa menimbulkan frustrasi dan anak-anak akan berusaha berkomunikasi dengan menunjuk dengan jarinya, atau dengan menyetch bisa dengan halus atau biasanya dengan agak memukul orang yang sedang diajak bicara. Oleh karena itu anak-anak dengan kemampuan bahasa ekspresif biasanya terlihat seperti anak tersebut nakal atau *hyperactive*, padahal pada kenyataannya, gaya bahasa ekspresif adalah ketidakmampuan diri anak tersebut dalam menyampaikan maksudnya, sehingga

menggunakan kemampuan fisiknya untuk mengajak bicara orang atau teman di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan salah satu fokus yang dipelajari dalam ilmu psikolinguistik. Karena bahasa merupakan salah satu masalah dalam psikolinguistik di samping pengajaran bahasa (*language teaching*) dan pembelajaran bahasa (*language learning*). Dalam perkembangannya, banyak pakar yang mengemukakan teori tentang pemerolehan bahasa itu sendiri. Menurut (Abdul Chaer; 2009;221) adalah:

Teori Perkembangan Bahasa Anak

Terdapat tiga pandangan yang dikemukakan dalam teori perkembangan bahasa pada anak.

1. Teori Nativisme yang berpendapat bahwa bahasa itu kompleks dan rumit, sehingga tidak bisa dipelajari dengan waktu yang singkat melalui metode “peniruan” (*imitation*). Jadi ada beberapa aspek penting mengenai system bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Teori ini di wakili oleh Noam Chomsky (1965, 1975) Menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa (*Language Acquisition Device (LAD)*). Alat ini merupakan pemberian biologis sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa dan tidak ada hubungan dengan fungsi kognitif lainnya.
2. Teori Behaviorisme yang menekankan pada proses pemerolehan bahasa yang dikendalikan dari sisi luar diri anak tersebut, yaitu rangsangan dari lingkungan di sekitar anak tersebut. Pandangan behaviorisme menekankan pada perilaku verbal (*verbal behavior*). Pandangan behaviorisme ini diwakili oleh Skinner (1969) mengatakan bahwa kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Maka teori behaviorisme ini memperkuat bahwa kemampuan bahasa pada anak itu karena ada nya rangsangan (*stimulus*) dari lingkungan yang dapat memperkuat kemampuan bahasa anak tersebut, sehingga perkembangan bahasa anak merupakan kemajuan dari pengungkapan verbal yang menunjang kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui pertalian respon-stimulus dan proses-proses peniruan-peniruan.
3. Teori Kognitivisme yang diwakili oleh Jean Piaget (1954) yang menyatakan bahwa bahasa itu bukan merupakan faktor alamiah, tetapi karena kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif anak tersebut. Piaget mengatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak bukanlah sesuatu dari alam dan bukan pula berasal dari sesuatu yang dipelajari dari lingkungannya, tetapi struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang secara terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif anak tersebut dengan lingkungan kebahasaannya.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman secara luas mengenai perkembangan anak terutama pada periode awal tumbuh kembang. Dimana peran serta orang tua, lingkungan dan orang disekitar sangat menentukan kemampuan kognitif, motorik, dan psikomotorik anak. Serta memberikan pemahaman juga kepada para orang tua, para guru dan lingkungan, bahwa tidak selamanya anak dengan masalah terlambat bicara yang disertai dengan gangguan sosio emosional tidak bisa bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya. Khususnya pada saat ini di zaman milenial dimana anak-anak saat ini lebih banyak berhadapan dengan media online, gadget dan semua yang berhubungan dengan alat komunikasi

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Feldman, H. M. (2005). Evaluation and management of language and speech disorders in preschool children. *Pediatr Rev*, 26(131), 40.
- Alsa, A. (2003). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dewanti, A., Widjaja, J. A., Tjandrajani, A., & Burhany, A. A. (2016). Karakteristik Keterlambatan Bicara di Klinik Khusus Tumbuh Kembang Rumah Sakit Anak dan Bunda Harapan Kita Tahun 2008-2009. *Sari Pediatri*, 14(4), 230-234.
- Djamal, M. (2015). Paradigma Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Feldman, H. M. (2005). Evaluation and management of language and speech disorders in preschool children. *Pediatr Rev*, 26(131), 40.
- Fimawati, Y., Dhanawaty, N. M., & Sukarini, N. W. Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe Pddnos di Slb Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 24(47), 203-212.
- Gladys Gunawan, D. R., * Kusnandi Rusmil**. (2011). Gambaran Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak usia 0-3 Tahun. [Tumbuh Kembang Anak]. *Sari Pediatri*, 13(Juni 2011), 21-25.
- Habib, Z., & Hidayati, L. (2013). Intervensi Psikologis pada Pendidikan Anak dengan Keterlambatan Bicara. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1).
- Irwin, J. R., Carter, A. S., & Briggs-Gowan, M. J. (2002). The social-emotional development of "late-talking" toddlers. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 41(11), 1324-1332.
- Joni, J. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42-48.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.
- Puspita, W. A. RAGAM PROGRAM STIMULASI PENANGANAN KETERLAMBATAN BICARA ANAK USIA 3-6 TAHUN. *JURNAL PNF*, 44.
- Sunanik, S. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa*, 7(1), 19-44.
- Suparmiati, A., Ismail, D., & Sitaresmi, M. N. (2016). Hubungan ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. *Sari Pediatri*, 14(5), 288-291.
- Torrise, R., Arnautovic, E., Perizzolo, V. P., Vital, M., Manini, A., Suardi, F., Schechter, D. (2018). Developmental delay in communication among toddlers and its relationship to caregiving behavior among violence-exposed, posttraumatically stressed mothers. *Research in developmental disabilities*.
- Zulela, M., Siregar, Y. E. Y., Rachmadtullah, R., & Warhdani, P. A. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112-123.

